

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini komunikasi menjadi hal sangat penting dan mendasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Setiap manusia memerlukan komunikasi untuk berhubungan dengan orang lain. Komunikasi dapat terjalin ketika ada proses interaktif antara pengirim pesan dan penerima pesan. Secara garis besar saat ini manusia tidak bisa terlepas dari proses komunikasi karena komunikasi hampir selalu hadir di segala aktivitas manusia.

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi antar pribadi. Yang dimana komunikasi antar pribadi sendiri diartikan sebagai komunikasi yang memungkinkan para pesertanya untuk menangkap reaksi secara langsung yang dapat dilakukan secara tatap muka, baik dalam bentuk kata-kata (*verbal*) maupun Tindakan (*nonverbal*)¹. Selama proses ini, perubahan perilaku komunikator dan komunikan yang terlibat dalam sebuah komunikasi menjadi ciri utama dari komunikasi antarpribadi. Dengan kata lain Komunikasi antar pribadi adalah sebuah komunikasi yang terjalin antara dua individu atau lebih yang dapat berlangsung secara tatap muka maupun menggunakan media untuk alat bantu seperti, surat, telepon, telegram maupun media sosial.

¹ dikutip dari jurnal Siska, Ira, Adi dan Maulana. 2022. *Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Didalam anggota Komunitas Pena Dan Lensa Purwakarta*

Seiring dengan perkembangan teknologi, semakin mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi tanpa adanya batasan yaitu menggunakan media sosial. Saat ini media sosial terus bertumbuh dan menghadirkan banyak aplikasi-aplikasi yang memudahkan seorang individu dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hubungan romantis merupakan salah satu bentuk dari komunikasi antarpribadi yang dapat terjalin antar individu. Hubungan romantis yang terjalin antar individu saat ini bukanlah hal yang sulit dengan munculnya berbagai aplikasi, hubungan romantis ini dapat terjalin dengan mudah. Banyak aplikasi yang menjadi tempat terjalinnya hubungan romantis namun aplikasi yang digunakan penulis adalah aplikasi *dating apps*.

Dating apps merupakan platform media sosial yang saat ini sedang marak di kalangan anak muda maupun dewasa yang memungkinkan penggunanya untuk mendapatkan teman ngobrol, pasangan, atau teman kencan dengan melihat identitas masing-masing dan berkenalan melalui fitur chat. Berdasarkan artikel Liputan6 seseorang menggunakan *dating apps* adalah untuk mencari pasangan, sekadar iseng, dan kesibukan sehari-hari yang menyita waktu mereka sehingga tidak sempat mencari pasangan secara langsung, namun sebagian lainnya menggunakan *dating apps* karena tidak cukup berani dan percaya diri untuk menunjukkan dirinya secara langsung dan takut mengalami kegagalan dalam mendapatkan seorang teman atau pasangan.²

² Prawira, A.E. *Kenapa banyak orang cari jodoh lewat aplikasi dating apps* diakses pada tanggal 27 November 2022 < <https://www.liputan6.com/health/read/2634792/kenapabanyakorangcarijodohlewataplikasikencanonline>

Terdapat banyak *dating apps* di Indonesia. Melansir dari CNET, terdapat beberapa *dating apps* terbaik pada tahun 2022 yaitu *Bumble*, *Tinder*, *Hinge*, *OkCupid*, *Happn*, *Coffee Meets Bagel*, dan *Her*.³ Aplikasi yang digunakan penulis adalah Aplikasi *Bumble*. *Bumble* merupakan *dating apps* yang saat ini diminati oleh remaja bahkan orang dewasa. *Bumble* yang dibuat oleh Whitney Wolfe Herd pada tahun 2014 yang memiliki konsep berbeda dari *dating apps* lain yaitu *Bumble* berfokus pada perempuan. *Bumble* mempunyai fitur “*Ladies Ask First*” yang dimana perempuan yang lebih dahulu memulai percakapan bukan laki-laki.⁴ *Bumble* juga memiliki banyak fitur didalamnya yang membuat pengguna bebas untuk memilih apakah ini akan digunakan untuk mencari pasangan (*date*), mencari partner bisnis (*Bizz*), atau hanya sekedar teman (*BFF*).

Bumble memiliki kelebihan khusus yaitu, saat melakukan registrasi pengguna diarahkan untuk verifikasi profil dengan melakukan swafoto sehingga *Bumble* dikatakan aman dan dijauhkan dari aksi penipuan. Hal tersebut pun yang membuat *Bumble* memiliki kelebihan khusus dibanding *dating apps* lainnya, hal ini pun mungkin menjadi pemicu banyaknya orang mengunduh *Bumble*. Dilansir dari databox pengguna *Bumble* di dunia pada tahun 2020 mencapai 42 juta pengguna, meningkat 20% dari tahun sebelumnya.⁵

³Suherlan,R. 2022. *7DatingAppTerbaik 2022,JombloWajibCobaAplikasiPencariJodohIni*. diakses pada tanggal 9 November 2022. < <https://lifestyle.kontan.co.id/news/7datingappterbaik2022-jomblowajibcobaaplikaspencari-jodoh-inipage=all>>

⁴Sofyani,F. 2019. *Power woman whitney wolfe herdipendiri aplikasi tinder and Bumble*. Diakses pada tanggal 04 oktober 2022. <https://kumparan.com/kumparanstyle/powerwomanwhitney-wolfe-herdpendiriaplikasitinderandBumble1549806026246923403/1>

⁵Rizaty,M A.2022. *Pengguna aplikasi kencan Bumble tembus 42 juta orang*. Diakses pada tanggal 04 oktober 2022 https://databoks.katadata.co.id/datapublish/20220603_penggunaaplikasi_kencanBumbletembus42jutaorang

Menurut Steward dan Logan dalam Kurnianti dalam membangun sebuah hubungan romantis terdapat dua jenis hubungan romantis yaitu pacaran dan pernikahan⁶. Dari data yang penulis temukan meningkatnya jumlah pengguna *Bumble* yakni dikarenakan aplikasi ini cukup banyak orang yang berhasil menemukan pasangannya melalui aplikasi ini. Berikut adalah beberapa data yang penulis temukan



Gambar 1.1a Screenshoot pengalaman menggunakan Bumble

Sumber: www.tiktok.com



Gambar 1.1b Screenshoot pengalaman menggunakan Bumble

Sumber: www.tiktok.com

⁶ Kurniati, Girly. *Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(1), 2015 hal 27



Gambar 1.2 Bukti menikah dari *Bumble*
Sumber: www.tiktok.com

Namun, untuk melangkah ke jenjang pernikahan setiap individu harus melewati tahap pendekatan hingga pacaran untuk mengenal satu sama lain untuk pengenalan lebih mendalam. Tetapi, sering kali banyak pasangan dewasa yang gagal atau mengalami pemutusan hubungan saat berada di tahap pendekatan. Pada umumnya seseorang mengalami pemutusan hubungan atau kehilangan pasangan bisa menjadi pengalaman yang sangat traumatis dan menyedihkan dan dapat mengganggu Kesehatan mental seseorang. Menurut Kendler, Hettema, Butera, Gardner, & Prescott dalam LeFebvre & Fan pemutusan hubungan juga bisa menyakitkan secara emosional dan sering direkam sebagai salah satu peristiwa psikologis yang paling mengganggu dan menyakitkan⁷. Sering kali, pemutusan

⁷ LeFebvre & Fan “Ghosted?: Navigating strategies for reducing uncertainty and implications surrounding ambiguous loss, *Journal wileyonlinelibrary*, 2020;1-27, 1

hubungan juga dikaitkan dengan *romantic rejection* yang dapat membuat individu merasakan rasa malu, kesepian, cemburu, rasa bersalah, kecemasan sosial dan perasaan terluka.

Biasanya, efek pemutusan hubungan romantis juga dipengaruhi oleh siapa yang melakukan proses pemutus hubungan tersebut. Menurut Doering dalam LeFebvre & Fan ada 2 jenis pemutusan hubungan, yang pertama pemutusan hubungan bilateral yang melibatkan kedua pihak dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pemutusan hubungan romantis. Sedangkan yang kedua adalah pemutusan secara satu pihak, dimana hanya satu orang yang berperan di dalam pengambilan keputusan dalam melakukan pemutusan hubungan.⁸

Pemutusan Hubungan secara tidak langsung, sering kali disebut dengan istilah "*Ghosting*" di Indonesia istilah *ghosting* ini sudah sering terjadi. Di lansir dari detiknews ada kasus dimana seorang wanita bule dari Australia yang terbang ke Bali untuk menemui pacar online-nya namun berujung sampainya di Bali, pacar online-nya tersebut tidak dapat dihubungi selama sehari-hari dan semua akun sosial media Wanita tersebut di unfollow. Perilaku *ghosting* ini biasanya akan meninggalkan pasangannya tanpa kepastian yang jelas atau menggantungkan hubungan yang sedang dijalankan.

Biasanya proses *ghosting* dimulai dari pemberhentian komunikasi oleh salah satu pihak dan menyebabkan pihak satunya merasakan adanya ketidakpastian dan mulai mempertanyakan pertanyaan seperti "Apa yang terjadi?," "Apa yang

⁸ LeFebvre & Fan, Op.cit hal 2

menyebabkan ini?,” dan “Apa yang salah dengan saya ?”.⁹ Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *ghosting* merupakan tindakan pemutusan hubungan atau pemutusan kontak yang dilakukan secara pihak dengan tiba-tiba atau bertahap.

berdasarkan data yang dikemudian oleh PlentyOfFish (POF) menunjukkan bahwa dari 800 pengguna yang berusia 18-33 tahun sudah pernah mengalami adanya pemutusan hubungan secara tiba-tiba oleh pasangannya tanpa dengan alasan yang jelas (Lusinski, 2016),dimana hal itu serupa dengan perilaku *ghosting* sendiri.

Perilaku *ghosting* ini pun terjadi di *Bumble*, di balik kelebihan *Bumble* yang dapat mempertemukan pasangan hingga menikah, ditemukan juga kekurangannya yaitu Fenomena *Goshting*. Kenaikan penggunaan Dating Apps membuat Fenomena *ghosting* semakin lumrah terjadi dan kerap dijadikan strategi pemutusan secara tidak langsung. Hal ini disebabkan karena Dating Apps dapat memperluas opsi individu yang ditargetkan atau individu yang sesuai dengan karakteristiknya dalam memilih pasangan dan dapat membuat penggunanya untuk berkomunikasi dengan mudah tanpa ada aturan yang jelas, seperti dapat mengontrol dengan siapa hingga pesan apa yang mau disampaikan. Sehingga, seseorang akan lebih mudah untuk melakukan penolakan hingga memblokir seseorang hanya dengan cara tidak bersikap responsif atau membalas pesan tersebut. Kemudahan komunikasi ini teknologi akan membuat praktik *ghosting* lebih mudah dan menonjol.¹⁰

⁹ Ibid hal 1

¹⁰ Timmermans , Hermans, & Opre. “*Gone with the wind: Exploring mobile daters’ ghosting experiences*” *Journal of social and personal relationship* 1–19. (2020)

Fenomena *ghosting* sendiri dapat membuat individu merasakan cemas, kebingungan hingga depresi karena sifatnya yang dipenuhi ketidakpastian. Menurut Kendler, Hettema, Butera, Gardner, & Prescott dalam LeFebvre & Fan pemutusan hubungan juga bisa menyakitkan secara emosional dan sering direkam sebagai salah satu peristiwa psikologis yang paling mengganggu dan menyakitkan.¹¹ Sering kali, pemutusan hubungan juga dikaitkan dengan *romantic rejection* yang dapat membuat individu merasakan rasa malu, kesepian, cemburu, rasa bersalah, kecemasan sosial dan perasaan terluka.

Saat pemutusan satu pihak terjadi, maka akan menimbulkan peran yang lebih kuat (initiator) yang mungkin dapat disebut sebagai pihak yang melakukan pemutusan hubungan dan lebih lemah (non-initiator) yang mungkin dapat disebut sebagai “korban” dalam suatu hubungan romantis. Menurut Sprecher, Zimmerman, & Abraham dalam LeFebvre & Fan saat pemutusan hubungan sepihak terjadi secara tidak langsung, non-initiator akan menerimanya sebagai strategi pemutusan hubungan secara tidak langsung yang tidak memiliki empati, dan hanya berorientasi kepada diri sendiri.¹²

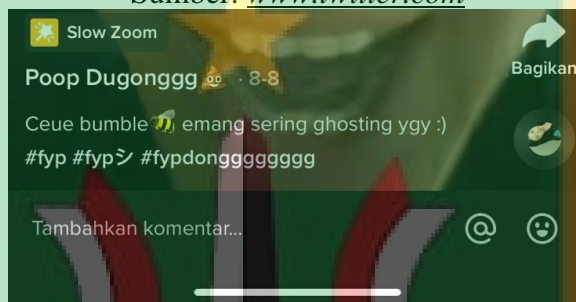
Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa data yang menunjukkan banyak pengguna Bumble yang kasih cintanya berakhir secara sepihak tanpa ada kejelasan.

¹¹ LeFebvre & Fan “ Loc.cit

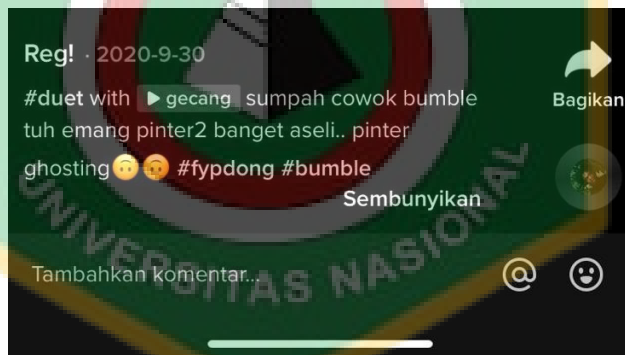
¹² ibid



Gambar 1.3 Bukti fenomena Goshting *Bumble*
Sumber: www.twitter.com



Gambar 1.4 Bukti fenomena Goshting *Bumble*
Sumber: www.Tiktok.com

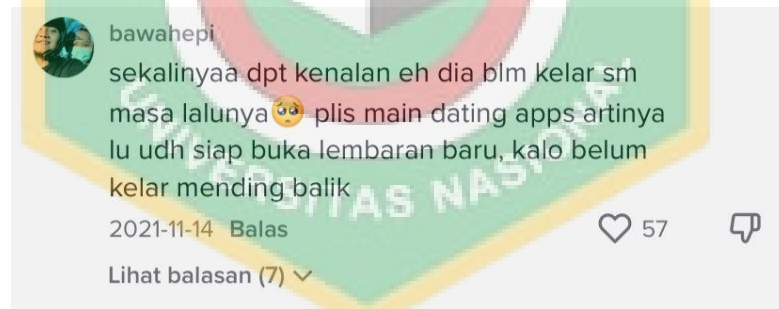


Gambar 1.5 Bukti fenomena Goshting *Bumble*
Sumber: www.Tiktok.com

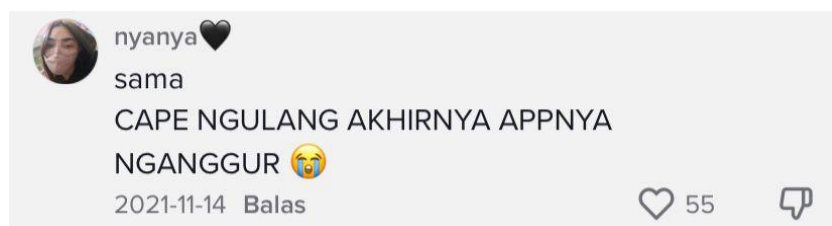


Gambar 1.6 Bukti fenomena Goshting *Bumble*
Sumber: www.Tiktok.com

Ditemukan juga beberapa alasan mengapa seseorang bisa *ghosting* yaitu seseorang belum siap memulai hubungan baru dikarenakan hubungan lama dan menjadikan aplikasi ini sekedar pelampiasan saja.



Gambar 1.7 Alasan fenomena Goshting *Bumble*
Sumber: www.Tiktok.com



Gambar 1.8 Alasan fenomena *Goshting Bumble*

Sumber: www.Tiktok.com

Berdasarkan data yang di temukan walaupun adanya perilaku ghosting yang terjadi, Bumble tetap menjadi sebuah wadah untuk mencari teman atau jodoh yang populer dengan berbagai kelebihan yang ditawarkan seperti informasi lawan bicara yang jelas, mayoritas pengguna sudah lebih matang dan menarik serta memiliki fitur yang lengkap sehingga menjadikan Bumble sebagai *dating apps* dapat di katakan di rekomendasikan untuk digunakan. Dari alasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **“Fenomena *Ghosting* dalam komunikasi antar pribadi pengguna aplikasi Bumble”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Bagaimana Fenomena *ghosting* dalam komunikasi antar pribadi pengguna aplikasi Bumble?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Fenomena *ghosting* dalam komunikasi antar pribadi pengguna aplikasi Bumble

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoristis :

Dalam penelitian ini diharapkan dapat melatih peneliti dalam menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari selama perkuliahan dan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dan khalayak.

1.4.2 Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para pembaca untuk menggunakan aplikasi media sosial sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah terarah penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan masing-masing bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa bagian yang merupakan penjelasan dari bab tersebut, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini penulis membahas mengenai Fenomena *ghosting* dalam komunikasi antar pribadi pengguna aplikasi Bumble. Pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian Pustaka ini penulis akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan seperti teori Penetrasi Sosial dan Konsep-konsep yang relevan tentang Fenomena *ghosting* komunikasi antar pribadi untuk melakukan penelitian terdiri dari penelitian terdahulu, kerangka teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis membahas tentang metode yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Pada metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, paradigma Konstruktivis maka di bab ini terdiri dari metode penelitian, penentuan informan, Teknik pengumpulan data dan pengolahan dan jadwal penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan secara mendalam temuan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian serta akan memberikan saran secara teoritis dan praktis.